



KEPIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI MTs AL MA'ARIF JEMBER

Kharis Puji Nugroho¹, Ika Ratih Sulistiani², Eko Setiawan³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1kharispujin223344@gmail.com, 2ika.ratih@unisma.ac.id,

3ekosetiawan@unisma.ac.id

Abstract

Islamic radicalism has become a topic that is often discussed in various parts of the world at the beginning of the 21st century. After a long silence, the Soviet Union withdrew from Afghanistan at the end of 1979, now the international community is facing the reality of the emergence of a new threat in the form of theoretical violence which is strongly suspected to involve radical Islamic groups. In addition, there are also many violent Islamic movements, fundamentalism and others. In addition, there are also many violent Islamic movements, fundamentalism and others. In today's world Islam is also considered a religion that brings justice and peace. Islam is also considered a religion that brings radicalism as well as terrorism, conflict and division. Moreover, there are also various understandings of Islamophobia that think Islam is a scary teaching. In this case, it shows that Islam is a teaching that leans towards peace and that Islam is a religion that is rahmatan lil alamin, not just divisive and creating long-lasting conflicts. In this case, it shows that Islam is a teaching that leans towards peace and Islam is a religion that is rahmatan lil alamin instead of dividing and causing prolonged conflict. One of the factors that contribute to the understanding and action of radicalism in Indonesia is education. Madrasas do not teach radical Islam and Islam of terror at all, but Islamic education that is rahmatan lil alamin, and strengthens the role of Islamic educational institutions, madrasas as fortresses are expected to be able to overcome radicalism and terrorism in Indonesia. Because the teaching of Islam in madrasas can eliminate the phenomenon of radicalism and terrorism in the name of religion. So, in order to prevent radicalism among students, of course, harmonious cooperation from the Principal with Islamic religious education teachers in schools and also several related parties is needed.

Kata Kunci: *Leadership, Principal, Radicalism*

A. Pendahuluan

Radikalisme islam sudah menjadi satu topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teoristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal (Mubarak, 2007: 1). Selain hal itu, juga

sangat banyak terdapat gerakan islam yang keras, dan fundamentalis, serta gerakan islam yang lain.

Guna menjawab hal tersebut, tentu saja islam membagikan bukti bahwa Islam merupakan suatu agama yang memiliki ajaran Rahmatan Lil Alamin, bukan membawa dalam kerusakan serta perpecahan. Pada hal ini memberikan pemahaman bahwa Islam adalah ajaran yang condong menuju kedamaian dan kepercayaan islam merupakan agama Rahmatan Lil Alamin bukan justru memecah belah dan membuat perseteruan berkepanjangan.

Dalam hal ini seruan yang mengarah pada kedamaian ini sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tunduk kepada perintah Allah dan bentuk suatu ketaatan pada ajaran agama islam. Al-Qur'an harusnya menjadi suatu hal yang akan mengarahkan manusia agar menuju kejalan yang lurus dan benar serta tidak mengalami kekeliruan dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang menjadi satu kitab yang sudah memberikan penjelasan kepada manusia secara komprehensif. Penjelasan ini berguna untuk masalah besar dan kecil termasuk juga mengatur bagaimana sebuah sistem dalam proses berdagang yang benar dan bahkan juga mengatur bagaimana strategi dalam peperangan (Dahlan, 1997: 19). Agama islam tidak pernah sama sekali mengajarkan suatu kerusakan dan suatu perpecahan, islam merupakan suatu agama yang sangat menjaga kedamaian serta Rahmatan Lil Alamin, sesuai hal itulah hal yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin yang baik.

Diantara beberapa lembaga pendidikan dalam islam ada sebuah lembaga dengan kategori madrasah dalam lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs),serta Madrasah Aliyah (MA) begitu juga sebuah Pondok Pesantren. Sebenarnya madrasah merupakan sebuah model yang sama dengan pondok pesantren, keduanya memiliki model dan tujuan pembelajaran yang hampir sama yaitu guna mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Diantara kategori lembaga pendidikan Madrasah, lembaga MTs yang kali ini kembali menjadi perhatian nasional, hal ini terkait dengan isu radikalisme Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama (Kemenag) Kamaruddin Amin, dari data BNPT mengenai jumlah madrasah yang radikal, memang cukup merupakan sebuah hal yang mencengangkan (Moh. Mukhrojin, 2019: 24).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, serta menurut penalaran yang masuk akal dan wajar maka penulis memiliki pendapat bahwa madrasah masih memiliki suatu potensi sebagai salah satu sarana Indoktrinasi Radikalisme, maka perlu kiranya penulis dapat melakukan penelitian dengan sangat lengkap dan komprehensif untuk membuktikan dan mengetahui kepemimpinan kepala sekolah untuk menangkal adanya radikalisme di MTs yang kemudian dengan judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme di MTs Al-Ma'arif Jember"

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, hal ini merupakan sebuah riset sosial guna menyelidiki, mempelajari dan melakukan penelitian suatu situasi masalah yang akan penulis lakukan dengan menggunakan cara yakni mengumpulkan sebanyak mungkin informasi kemudian diolah sehingga menghasilkan sebuah solusi sehingga masalah tersebut bisa di selesaikan pada penelitian Kepemimpinan Kepala Sekolah. dalam menangkal Radikalisme di MTs Al-Maarif Jember

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke MTs Al-Ma'arif Jember untuk mengumpulkan, mencari masalah, informasi, data, dan memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti diharuskan melakukan survey secara langsung kelapangan untuk meneliti obyek penelitiannya agar penelitian kualitatifnya dapat membuahkan hasil yang baik.

Menurut Sugiyono (2018:224) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian yakni mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observas, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tipe Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, pendidik mata pelajaran PAI dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme di MTs Al Maarif Jember terdapat beberapa unsur yakni, melalui pengambilan kebijakan, memberikan kebebasan guru berperan aktif dan upaya kepala sekolah dalam memberikan lingkungan kondusif dalam upaya pencegahan radikalisme Unsur tersebut saling berkaitan menuju tahap perencanaan serta pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme.

Kesuksesan kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penunjang keberhasilannya dalam memimpin. Maka dari itu suatu tujuan akan berhasil dicapai jika adanya sikap terbuka dan interaksi yang baik antara atasa dengan bawahannya. Selain dipengaruhi oleh latar belakang pemimpinnya yang memiliki latar belakang baik seperti selalu memotivasi diri untuk berprestasi, sikap kedewasaan dan keleluasan dalam melakukan hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan yang manusiawi.

Konteks kepemimpinan demokratis seorang kepala sekolah, indikatornya akan ditunjukkan mengenai caranya memimpin. Kepemimpinan demokratis kepala sekolah terlihat dari indikator ketika dia sedang menjalankan tugas dan perannya. Ketika ada

masalah, kepala sekolah mencoba memecahkan masalah dengan meminta saran, ide interaksi-interaksi orang-orang dalam kelompok, dalam hal ini para guru dilibatkan sepenuhnya, kemudian apabila dalam kebijakan yang kepala sekolah ambil tidak sesuai dengan ekspektasi, kepala sekolah membuka untuk mendengarkan kritik dari para guru.

Sehingga dapat diketahui bahwa prinsip kepemimpinan bentuk seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dan perannya, sehingga untuk mendorong pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah selalu terbuka untuk menerima gagasan, ide, saran, kritik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Gunawan, 2010:172)

Disimpulkan bahwa, kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Al Maarif Jember yaitu kepemimpinan tidak memaksakan kehendak apa yang diinginkan, lebih memilih keputusan atas asas kebersamaan selalu terbuka dalam, rangka menerima ide, masukan, gagasan, saran, kritik dari seluruh elemen sekolah. Hal tersebut membuat kepala sekolah menjadi pribadi yang mudah di contoh oleh lingkungannya.

2. Desain Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan radikalisme ini melalui tipe demokrasi yakni melalui musyawarah. Karena arti kepemimpinan ini sangat vital maka adapun itu kepala sekolah dan pendidik didalam elemen itu harus memahami karakter dari radikalisme ini sebagai berikut.

Menurut Syeikh Yusuf Qardhawi (2011: 31), ada beberapa indikasi yang bisa dijadikan sebuah ukuran seseorang dikatakan radikal, yaitu: Seseorang yang terlalu fanatik kepada satu pendapat akan tetapi tidak menghargai pendapat lain, dan tidak memberikan orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Menjadikan suatu hal yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT menjadi wajib dan juga Mewajibkan orang lain. Seseorang yang radikal sering memaksa orang lain, agar melakukan beberapa ibadah sunnah seperti seolah-olah merupakan ibadah wajib. Melakukan sikap keras yang tidak sesuai pada tempatnya. Maksud dari beberapa point ini adalah seseorang dianggap radikal yaitu seseorang yang keras dalam melaksanakan dakwahnya serta kasar dalam bergaul dan mengkafirkan orang lain.

Puncak dari radikalisme adalah ketika sudah kesucian orang lain sudah digugurkan serta menghalalkan harta dan darah mereka. Selain itu hal ini bisa terjadi ketika seseorang telah mengkafirkan dan menuduh para umat Islam yang tidak sesuai dengannya telah murtad dari Islam. Setelah memahami karakter radikalisme diatas maka kepala sekolah juga dapat mendesain kepemimpinan ini dengan kegiatan akademik dan non akademik. Upaya merumuskan desain yang dilakukan melalui penguatan kurikulum dan budaya religisu adalah elemen penting dalam upaya pencegahan radikalisme.

1. Strategi Akademik

a. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah Seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga sebagai suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Salah satu tujuan kurikulum adalah menjadikan pribadi yang berakhlak mulia, untuk itu tujuan kurikulum menjadi salah satu strategi akademik yang dilakukan di MTs Al Maarif Jember dalam upaya penangkalan radikalisme. Melalui strategi kegiatan akademik ini menjadi salah satu cara untuk pencegahan radikalisme, melalui metode pembelajaran yang mengajarkan terkait dengan pembelajaran karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, salah satu perencanaan yang dilakukan di MTs Al Maarif Jember dalam upaya penangkalan radikalisme adalah melalui perencanaan penguatan kurikulum. Kurikulum sebagai salah satu dasar upaya penangkalan radikalisme di sekolah sehingga menciptakan iklim pembelajaran yang mengutamakan pemahaman akhlak, penguatan nilai toleransi dan karakter siswa yang kuat.

Salah satu tujuan kurikulum adalah menjadikan pribadi yang berakhlak mulia, untuk itu tujuan kurikulum menjadi salah satu strategi akademik yang dilakukan di MTs Al Maarif Jember dalam upaya penangkalan radikalisme. Melalui strategi kegiatan akademik ini menjadi salah satu cara untuk pencegahan radikalisme, melalui metode pembelajaran yang mengajarkan terkait dengan pembelajaran karakter.

2. Strategi Non-Akademik

a. Budaya Religius

Budaya Religius adalah sebuah kegiatan yang mengataskan kebiasaan adat yang bernuansa kepercayaan yang tidak bersimpangan dari ajaran Islam. Kegiatan yang dilakukan di sekolah itu merupakan salah satu cara untuk pencegahan radikalisme di sekolah. Penguatan kegiatan moral atau karakter siswa melalui penguatan budaya religius sangatlah relevan dalam mengatasi problematika radikalisme ini. Tumbuhnya rasa cinta terhadap pemahaman keagamaan, memahami nilai-nilai budaya religius, maka semakin tinggi rasa nasionalisme dan kecintaannya.

Proses pencegahan radikalisme berjalan dengan lancar karena adanya semangat

kebersamaan kepemimpinan kepala sekolah dan para guru yang ada di MTs Al Maarif Jember, termasuk kepala sekolah MTs Al Maarif Jember dalam upaya bersama pencegahan radikalisme melalui kegiatan religius yang dilaksanakan dengan kegiatan yang berpacu pada keagamaan.

Kegiatan ini merupakan bentuk upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan kepala sekolah dan oleh semua komponen sekolah. Berdasarkan data penulis dapatkan, bahwa kepala sekolah bersama seluruh jajaran memiliki kegiatan untuk upaya pencegahan radikalisme. Adapun bentuk kegiatan dalam upaya pencegahan radikalisme yakni sebagai berikut:

1) Kegiatan Shalat Berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah sangat ditekankan dan diwajibkan untuk semua warga sekolah MTs Al Maarif Jember. Adapun kegiatan shalat berjamaah di MTs Al Maarif Jember yaitu kegiatan shalat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pantauan langsung dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang tujuannya untuk melatih dan membina para siswa agar memiliki sikap sabar, disiplin, selalu bersyukur kepada Allah SWT, tidak ingkar janji, amanah, dapat menjaga dan mengendalikan nafsu serta membina rasa persatuan dan solidaritas diantara sesama siswa. Selain itu shalat berjamaah merupakan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal hubungan manusia sebagai makhluk dan penciptanya yaitu Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia sehingga akan menumbuhkan suatu keakraban dan kesadaran akan persamaan manusia kelak dihadapan Allah SWT. Pada akhirnya tujuan shalat berjamaah akan menumbuhkan dan membentuk akhlakul karimah baik kepada Allah SWT sang pencipta maupun kepada sesama manusia selaku ciptaan Allah SWT.

2) Pelaksanaan Shalat Dhuhr

Pelaksanaan ibadah shalat dhuhr di MTs Al Maarif Jember dilaksanakan didalam sebuah masjid yang berada di dalam sekolah, pelaksanaan sholat dhuhr ini merupakan hal yang wajib bagi semua siswa dan siswi tanpa terkecuali dewan guru yang juga didalamnya akan menjadi imam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah pelaksanaan sholat maka akan ada kuliah tujuh menit yang disampaikan oleh siswa MTs sesuai jadwal yang sudah dibuat secara bergantian sesuai dengan bimbingan langsung dari bapak kepala sekolah dan guru PAI yang juga sesuai dengan jadwal dalam melaksanakan tugasnya.

3) Peringatan Hari Besar Islam

MTs Al Maarif Jember juga memperingati hari besar agama islam melalui beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Kegiatan Peringatan Tahun Baru Hijriyah
- b) Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- c) Kegiatan Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- d) Kegiatan Pelaksanaan Hari Raya Kurban

e) Kegiatan Pelaksanaan Pembagian Zakat Fitrah

Peringatan Hari Besar Islam ini MTs Al Maarif Jember mengadakan beberapa kegiatan dalam memperingati hari besar agama islam diantaranya yaitu cerdas cermat, tartil Al-Qur'an, lomba ceramah, puisi, sari tilawah serta perlombaan keagamaan yang lain dengan bimbingan langsung dari bapak kepala sekolah dan juga jajaran guru. Tujuan dilaksanakannya lomba ini adalah untuk melatih para siswa supaya lebih aktif dalam nantinya menghadapi kehidupan dimasyarakat dan juga menambah pengetahuan siswa untuk menambah nilai-nilai dalam wawasan siswa. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi kegiatan yang menghasilkan hikmah Nabi bagi para siswa serta ketaqwaan terhadap Allah SWT bertambah. Melalui adanya kegiatan ini MTs Al Maarif Jember telah dikelola dengan baik oleh kepala sekolah dan para guru untuk membina murid-muridnya dengan melakukan pendidikan yang secara tidak langsung dalam kegiatan-kegiatan perlombaan tersebut.

4) Pelaksanan Shalat Dhuha

Kegiatan ini dilaksanakan setiap istirahat pertama dengan dilaksanakan secara berjama'ah dengan imam dari dewan guru yang telah dijadwal dengan diikuti oleh siswa dan siswi MTs Al Maarif Jember, diharapkan dengan kegiatan semacam ini siswa menjadikan waktu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa tawakal pada diri siswa dalam menjalani kehidupan di samping juga berikhtiar, dari kegiatan ini dapat diketahuiperan yang sangat besar dari etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.

Adapun dalam upaya pencegahan radikalisme di MTs Al Maarif Jember, maka upaya pencegahan radikalisme di MTs Al Maarif, kepala sekolah beserta guru harus meningkatkan budaya religius dengan terus memberikan dorongan bersama untuk memberika pemahaman keagamaan yang baik. Sejalan dengan pendapat (Sahlan, 2011:77) diatas kultur religius di sekolah pada dasarnya yakni terlaksananya nilai-nilai dalam ajaran agama yang menjadi tradisi dalam budaya sebuah organisasi dan berperilaku yang benar sehingga diikuti oleh seluruh siswa dalam sekolah. Agama akan dijadikan sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar ataupun tidak yaitu ketika warga sekolah telah berperilaku mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut oleh karena itu untuk membiasakan nilai-nilai dalam keberagaman pada warga sekolah.

3. Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka pelaksanaan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Intrakulikuler

Kegiatan Intra Kulikuler adalah adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan. Kegiatan intra kulikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta

didik atas keilmuan.

a. Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Pendidikan Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam upaya kepala sekolah melaksanakan pencegahan radikalisme melalui kegiatan pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum tersebut adalah bentuk upaya pengembangan kurikulum penguatan karakter. Karakter tersebut meliputi karakter kebangsaan, karakter keindonesiaan sehingga siswa di bekali hal tersebut saat melakukan pembelajaran. Proses pembelajaran yaitu meliputi pemaparan materi dan metode pembelajaran.

Di dalamnya materi tersebut meliputi terkait Langkah kegiatan pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah, salah satunya dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang telah dilakukan Kepala Sekolah MTs Al Maarif Jember. Telah melakukan upaya sebagai bentuk pencegahan radikalisme dengan mengintegritaskan kurikulum yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk mengupayakan siswa mengenyam pembelajaran yang baik, efektif dan mengajarkan toleransi.

Metode yang sudah digunakan oleh MTs Al Maarif Jember seperti ceramah dan kelompok, secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Hampir semua guru di MTs Al Maarif Jember menggunakan metode ceramah, karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak persiapan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya membutuhkan keterampilan tertentu agar dapat menarik peserta didik.

Meskipun demikian, metode ceramah sangat penting dengan tujuan agar peserta didik mendapat informasi tentang suatu persoalan. Selain tidak membutuhkan waktu yang lama, metode ini juga dapat

2. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler merupakan kegiatan yang ada di luar pembelajaran, kegiatan tersebut terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati materi yang telah dipelajarinya (Rivilla, dkk., 2014, hlm. 45).

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang menunjang dan erat sekali hubungannya dengan kegiatan intrakurikuler dan pelaksanaannya berada diluar kegiatan intrakurikuler dengan tujuan agar siswa dapat memahami secara lebih serta memperdalam materi yang ada di intrakurikuler. Kegiatan ini bisa berupa penugasan, masa orientasi sekolah yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya pengembangan

karakter peserta didik, sehingga menumbuhkan potensi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik, kegiatan tersebut sangat dibutuhkan untuk upaya pencegahan radikalisme.

Hal ini dapat dipahami, bahwa sekolah tidak hanya sebagai transfer keilmuan. Tapi sekolah juga sebagai sarana pembinaan peserta didik, pembinaan dengan menggunakan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik memiliki dasar terkait dengan pemahaman kebangsaan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat, bakat siswa sehingga siswa mampu berfokus pada bakat yang dimilikinya. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang berorientasi pada dasar pemahaman kebangsaan sehingga memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, menumbuhkan sifat toleransi yang menghargai sesama. Betapa pentingnya seluruh komponen kegiatan belajar mengajar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkis radikalisme di Mts Maarif Jember sebagai berikut:

1. Tipe kepemimpinan kepala sekolah MTs Al Maarif Jember dalam menangkis radikalisme di Mts Al Maarif adalah menggunakan tipe kepemimpinan demokratis. Tipe kepemimpinan tersebut dalam mengambil kebijakan melalui proses musyawarah, musyawarah tersebut dilakukan untuk membuat strategi dalam upaya pencegahan radikalisme. Kegiatan tersebut menjadi salah satu syarat utama untuk menciptakan kebijakan dalam upaya pencegahan radikalisme. Melalui kepemimpinan demokratis tersebut, nantinya akan tercipta lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan tersebut sangat membantu kepala sekolah dalam upaya pencegahan radikalisme. Suasana belajar yang asri, tenang akan membuat aliran yang melenceng dari ajaran Islam tidak akan masuk didalamnya
2. Desain kepemimpinan yang dilakukan Kepala sekolah dalam menangkis radikalisme, desain adalah gambaran atau rancangan terkait program kepala sekolah dalam mencegah radikalisme. Kepala sekolah melakukan strategi pencegahan radikalisme melalui penguatan strategi akademik yang terintegrasi dengan Kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan kegiatan deradikalisasi dengan kegiatan intrakurikuler merupakan pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan melalui minat bakat seperti pramuka, serta kegiatan kokurikuler sebagai bentuk penguatan dari program intra kurikuler. Semua warga sekolah harus memiliki rasa tanggung jawab dalam upaya pencegahan radikalisme

Daftar Rujukan

- Wahjosumidjo. (2007) *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* Cet XXII Bandung: CV Alfabeta

- Qardhawi, Y. (1993). *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al- Tatharruf*. Bandung: Mizan.
- Heri Gunawan, Pendidikan Karaher: Konsep dan Implementasi, Alfabeta, Bandung, 2012, Raihan, Kepemimpinan Sekolah Transformatif, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Hidayat, R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMA ANNUR BULULAWANG MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Kurniadin, D. (2012), *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Maghfuri, W. H. (2013). *Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi tidak diterbitkan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Musthofa, I. (2018). WAJAH ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PRIBUMISASI ISLAM GUS DUR. *Proceedings: International Conference on “Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace” 2018*, 195–211. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/icinniwp2018/paper/view/45/25>